

**KAJIAN STRATEGIS PENGEMBANGAN EKONOMI WILAYAH
PESISIR KECAMATAN TANJUNG PALAS TIMUR**

Asfihannur Arifin^{1,2)}, dan Muhamad Roem³⁾

*¹⁾ Staf Pengajar Program Studi Teknik Sipil,
Fakultas Teknik Universitas Borneo Tarakan,*

²⁾ Kepala Pusat Studi Pengembangan Wilayah dan Kajian Perbatasan, Universitas Borneo Tarakan,

*³⁾ Staf pengajar Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.1, Tarakan. Kalimantan Utara. 77123.*

¹⁾ E-mail: ppnitb@gmail.com

ABSTRACT

The perception of the coastal regions that identic with poor fishermens, low level of the economy, uneducated and unhealthy environment was as a raw portrait. It also found on coastal area of Tanjung Palas Timur District of Bulungan. There are factors causing low accessibility of people to markets and capital as well as the informal system formed trading marine fishermen bargaining position unfavorable. This study is intended to find a formulation of draft strategies, programs and action plans in order to facilitate the potential and prospects in the region of the study. The results of this study include potential into capital as a force to be developed as well as the prospects of the existing opportunities to be handled appropriately, provide alternative overcome weaknesses in order to cope with market competition outside of the study area.

Key words : coastal area, economic district, strategic of study

ABSTRAK

Perspsi wilayah pesisir identik dengan masyarakat nelayan, tingkat perekonomian, pendidikan rendah dan lingkungan yang kurang sehat seakan menjadi potret baku. Hal ini juga terjadi pada Wilayah Pesisir Tanjung Palas Timur Kabupaten Bulungan. Terdapat faktor penyebab rendahnya aksesibilitas terhadap pasar dan modal serta sistem informal perdagangan hasil laut yang terbentuk membuat posisi tawar nelayan yang tidak menguntungkan. Kajian ini dimaksudkan untuk menemukan rumusan konsep strategi, program dan rencana tindak dalam rangka memfasilitasi potensi dan prospek yang ada di wilayah kajian. Hasil kajian ini diantaranya potensi menjadi modal sebagai kekuatan untuk dapat dikembangkan serta prospek dari peluang yang ada untuk ditangani secara tepat, memberikan alternatif mengatasi kelemahan yang dimiliki agar dapat mengatasi kompetisi pasar diluar wilayah kajian.

Kata kunci : pesisir, ekonomi wilayah, kajian strategis.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan suatu wilayah menuntut ketersediaan sumber daya alam yang layak untuk dijadikan modal dalam pembangunan, keberadaan sarana dan

prasarana menjadi sesuatu yang mutlak untuk dipersiapkan dalam rangka mendukung pembangunan dan terlebih lagi pada aspek sumber daya manusia serta dukungan kebijakan yang mengaturnya.

Dengan wilayah perairan seluas ±1.982.075 Ha dan garis pantai sepanjang

390,8 km Kabupaten Bulungan memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang cukup prospektif untuk dikembangkan dan bukan tidak mungkin untuk menjadi salah satu sektor andalan (*leading sectors*) kedepannya. Namun demikian sektor-sektor minyak, gas (migas) dan perkebunan memang menjadi primadona saat ini karena dipandang memiliki kontribusi (*share*) yang cukup signifikan pada roda pembangunan daerah. Sedangkan sektor kelautan dan pesisir sendiri masih menjadi sektor yang tidak banyak memberi kontribusi bagi pembangunan daerah. Kebijakan-kebijakan pembangunan sektoral saat ini pun cenderung fokus pada usaha ekstraksi hasil bumi/sumber daya alam. Hal ini dipandang cukup wajar mengingat kondisi seperti ini juga banyak terjadi pada daerah lainnya, usaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah pada era otonomi daerah menjadi hal yang penting sebagai upaya mempercepat pendapatan yang diharapkan akan berimplikasi pada pembangunan daerah itu sendiri, sehingga dengan demikian nuansa keberpihakan pada sektor tertentu sangat mendominasi dalam kebijakan yang dihasilkan.

Marjinalisasi secara tidak langsung diakibatkan dari kondisi diatas terjadi pada sektor kelautan perikanan. Wilayah Pesisir Dasa Tanah Kuning memiliki potensi dan keunggulan yang khas. Daerah ini merupakan penghasil beberapa komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis penting seperti lobster, ikan teri, dan udang rebon. Sementara itu lambannya proses pembangunan di wilayah tersebut dan kurangnya akses terhadap sumber-sumber baik informasi maupun aspek permodalan bagi nelayan berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Implikasinya terlihat secara keruangan (*spatial*) pada pembangunan eksisting di Tanah Kuning.

Perencanaan pengembangan ekonomi wilayah pesisir merupakan suatu konsepsi langkah awal untuk menemukan alternatif-alternatif dalam rangka pembangunan ekonomi wilayah pesisir. Dalam prosesnya dibutuhkan kajian yang komprehensif baik

pada tataran kebijakan hingga kondisi fakta di wilayah kajian meliputi potensi, dan isu permasalahan yang menjadi kendala (*bottle neck*) dalam pembangunan di wilayah Tanah Kuning umumnya wilayah pesisir khususnya. Diharapkan dari perencanaan pembangunan ekonomi wilayah pesisir ini dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi dimasa mendatang.

Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk merumuskan suatu konsep perencanaan pembangunan pesisir Desa Tanah Kuning berbasis sumberdaya lokal yang terintegrasi dengan perencanaan pembangunan Kabupaten Bulungan. Diharapkan hasil kajian ini mampu menghasilkan sebuah rumusan pengelolaan sumber daya perikanan dan kelautan yang dapat menjadi sumber ekonomi baru yang kompetitif dan bermuara pada pengurangan kemiskinan masyarakat sekitar wilayah tersebut umumnya dan masyarakat pesisir khususnya.

BAHAN DAN METODE

Pendekatan Kajian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian meliputi beberapa aspek antara lain; (1) Pendekatan Kebijakan Penataan Ruang, (2) Pendekatan Ekonomi Wilayah, dan (3) Pendekatan Sumberdaya Perikanan. Kajian ini merupakan model kajian terintegrasi antara pendekatan kebijakan/regulasi pemerintah dan arahan pembangunan terhadap pola dan trend perkembangan ekonomi kewilayahan berbasis komoditas perikanan potensial dan prospektif untuk dikembangkan.

Bahan kajian berasal dari dokumen kabupaten Bulungan antara lain; Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bulungan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Bulungan, serta publikasi resmi Pemerintah Kabupaten Bulungan lainnya. Adapun inventarisasi isu dan permasalahan pesisir kontemporer di wilayah kajian dilakukan dengan teknik

observasi lapangan dan wawancara terhadap *key person* yang dipilih berdasarkan signifikansi perannya baik di masyarakat maupun dalam aktifitas perikanan.

Metode Analisa Kajian

Lebih rinci mengenai perangkat analisis yang akan digunakan pada setiap pask kajian dalam penyusunan kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut ;

A. Analisis Arah Orientasi Pembangunan Lokal

Variabel orientasi pembangunan dapat dibagi menjadi dua dalam aspek keruangan dikenal orientasi pembangunan dengan orientasi target (*target oriented planning*) dan orientasi kecenderungan (*trend oriented planning*)

- *Target Oriented Planning*; Substansi dan muatan perencanaan dengan orientasi target dimana sasaran capaian yang ingin dicapai ditetapkan secara tegas (*rigid*) dengan kata lain perencanaan untuk tipe ini adalah cenderung di arahkan untuk mencapai target tertentu.
- *Trend Oriented Planning*; Perencanaan yang mengikuti arah kecenderungan, pola ini biasanya menggunakan model proyeksi kedepan sehingga capaian yang diinginkan ditetapkan berdasarkan trend perkembangan/pertumbuhan

Kajian terhadap variabel pembangunan hanya dilakukan pada skala lokal dikarenakan perspektif potensi dalam konteks kajian ini hanya relevan dilihat dari sudut pandang lokal, interpretasi potensi pada variabel ini bisa terdapat pada kedua model orientasi pembangunan, namun akan dilihat muatan baik dari orientasi pembangunan yang bersifat target maupun kecenderungan, adapun muatan orientasi pembangunan yang akan dilihat sebagai berikut ;

- Model kecenderungan (*trend*) ; pola orientasi kecenderungan pada sektoral tertentu
- Model target ; pola orientasi pembangunan yang ditetapkan akan dibangun pada sektoral tertentu.

Potensi pada kedua model tersebut diasumsikan pada kecenderungan pembangunan/ pengembangan pada sektoral yang mempunyai nilai potensial dari perspektif ekonomi kewilayahan.

B. Analisis Demografi

Dalam konteks kajian ini penduduk dikaji berdasarkan beberapa sub aspek meliputi pertumbuhan, rasio ketergantungan dan tingkat produktifitas. Keberadaan kependudukan memiliki hubungan sebab-akibat (*causality factor*) dimana kependudukan dilihat sebagai variabel amatan dari sisi perpindahan orang dari suatu tempat ke tempat lain yang disebabkan oleh faktor ketersediaan lahan dan lapangan pekerjaan. Pada kajian variabel kependudukan potensi dan non-potensi dilihat dari hubungan yang terjadi sebagai akibat adanya daya tarik secara ekonomi kerwilayahan.

C. Analisis Ekonomi Wilayah

Arsyad (2010) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara daerah dengan sektor swasta.

Alat analisa yang digunakan pada Aspek Ekonomi Wilayah dapat dibagi menjadi 2 kategori yaitu alat analisa untuk tujuan identifikasi konteks ekonomi secara makro dan ekonomi secara mikro, berikut ini beberapa alat analisis ekonomi kewilayahan yang relevan dengan substansi dan muatan kajian.

❖ Analisis Shift-Share

Analisis ini pada dasarnya membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah. Dengan pendekatan analisis ini dapat ditentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian serta untuk mengidentifikasi sektor unggul daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (Regional atau Nasional), menurut Prasetyo soepono (1993) analisis ini dapat juga digunakan untuk menunjukan sektor yang berkembang disuatu wilayah jika dibanding dengan perekonomian nasional.

Analisa *shift-share* bertujuan untuk mengetahui perkembangan atau pertumbuhan sektor kegiatan yang ada di Kabupaten Bulungan. Selain ini juga dapat untuk menunjukkan tingkat perkembangan dan kedudukan Bulungan dalam sistem wilayah Kalimantan Timur. Dalam kajian ini wilayah referensi adalah Kalimantan Timur yang merupakan Provinsi Induk dari Provinsi Kalimantan Utara. Hal ini dipilih untuk melihat kondisi awal perekonomian wilayah kajian terhadap suatu wilayah yang memiliki struktur ekonomi lebih stabil.

Kriteria penentuan shift-share suatu sektor ditentukan berdasarkan pergeseran proporsional (PS) dan pergeseran differensial (DS), antara lain ;

- Jika PS>1 dan DS>1, disebut sektor tipe unggulan.
- Jika PS>1 dan DS<1, disebut sektor tipe berkembang.
- Jika PS<1 dan DS>1, disebut sektor tipe potensial.
- Jika PS<1 dan DS<1, disebut sektor tipe tertinggal

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulungan	$D = N + M + C$
Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur	$N = E_{ij} \cdot R_n$
Pergeseran Proporsional	$M = E_{ij} (r_{jn} - r_n)$
Pergeseran Differensial	$C = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$

$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij})/E_{ij}$	E_{ij} = PDRB sektor i dalam wilayah j (Kabupaten Bulungan)
$r_n = (E^*_n - E_n)/E_n$	E_n = PDRB sektor i dalam wilayah referensi (Kalimantan Timur)
$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in})/E_{in}$	E_{in} = PDRB wilayah referensi (Kalimantan Timur)

(*) = menunjukkan akhir tahun analisis

r_n = pertumbuhan sektor i wilayah j (Kabupaten Bulungan)
 r_n = pertumbuhan sektor i wilayah referensi (Kalimantan Timur)
 r_n = pertumbuhan PDRB wilayah referensi (Kalimantan Timur)

❖ Analisis Location Quotient (LQ)

Untuk mengetahui mengetahui sektor basis dan non basis di dengan pendekatan LQ (*Location Quotient*), menggunakan data PDRB menurut lapangan usaha. Kriteria penentuan nilai LQ suatu sektor adalah sebagai berikut:

- Jika LQ>1, disebut sektor basis, sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi daripada tingkat wilayah acuan dalam hal ini adalah Propinsi Kalimantan Timur.
- Jika LQ<1, disebut sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada tingkat wilayah acuan.
- Jika LQ=1, tingkat spesialisasi daerah sama dengan tingkat wilayah acuan.

Analisa LQ dituliskan dengan persamaan seoerti dibawah ini

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

- x_i = Nilai Tambah PDRB sektor i di Kabupaten/Kota dalam Wilayah Provinsi
- PDRB = Nilai Tambah PDRB di Kabupaten/Kota
- X_i = Nilai Tambah PDRB sektor i di Kabupaten/Kota
- PNB = Total Nilai Tambah PDRB di Kabupaten/Kota

❖ Analisis Indeks Spesialisasi

Penggunaan alat analisis indeks spesialisasi regional adalah untuk mengetahui tingkat spesialisasi antar daerah di suatu sistem perekonomian. Analisis indeks spesialisasi regional dilakukan dengan menggunakan Indeks Krugman sebagaimana yang ditetapkan oleh Kim (1995: 881-908), untuk menganalisis spesialisasi regional, adapun persamaan Indeks Krugman dapat ditulis sebagai berikut ;

$$SI_{jk} = \sum_{i=1}^n |((E_{ij})/(E_j)) - ((E_{ik})/(E_k))|$$

Keterangan

- S_{ijk} : Indeks Spesialisasi Daerah j dan k
- E_{jk} : PDRB Sektor i pada Daerah j
- E_j : Total PDRB Daerah j
- E_{ik} : PDRB Sektor i pada Daerah k
- E_k : Total PDRB Daerah k

Kriteria pengukurannya menurut Kim (1995: 883) adalah bahwa bila indeks spesialisasi regional mendekati nilai nol, maka kedua daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi, dan bila indeks spesialisasi regional mendekati nilai dua maka kedua daerah j dan k memiliki spesialisasi. Batas tengah antara angka nol dan dua tersebut adalah satu, dan oleh karena itu bila suatu sektor memiliki nilai indeks spesialisasi regional yang lebih besar dari satu maka sektor tersebut dapat dianggap sebagai sektor yang memiliki spesialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aspek Sosial Demografis Pesisir Tanjung Palas Timur

Jumlah penduduk pesisir Desa Tanah Kuning, Mangkupadi dan Kampung Baru pada tahun 2012 sebesar 5.220 jiwa. Penduduk terbanyak tersebar di Desa Tanah Kuning sebesar 2.369 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah sebesar 1.073 jiwa tersebar di Kampung Baru. Persebaran penduduk pesisir pada tiap desa di Kecamatan Tanjung Palas Timur selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Palas Timur 2008-2011

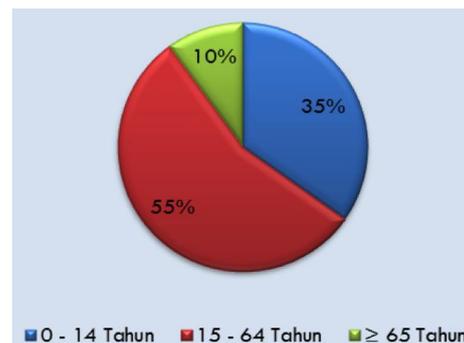
Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa jumlah penduduk pesisir Tanjung Palas Timur dari tahun 2008 hingga 2012 cenderung meningkat tiap tahunnya. Trend pertumbuhan penduduk disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Tanjung Palas Timur 2008-2011

Pertumbuhan penduduk pesisir Desa Tanah Kuning, Mangkupadi, dan Kampung Baru rata-rata sebesar 8,1% per tahun. Pertumbuhan penduduk ini tergolong tinggi, dibutuhkan skenario kependudukan agar pertumbuhan penduduk dapat diatur sesuai daya dukung wilayah pesisir. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan perkembangan wilayah pesisir dimana kegiatan penduduk dapat bersinergi dengan fungsi pesisir sebagai kawasan lindung sekaligus kawasan penyangga daratan.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur berfungsi untuk mengetahui struktur piramida penduduk dan produktivitas penduduk berupa usia produktif dan non-produktif.



Gambar 3. Kelompok Umur Penduduk Kecamatan Tanjung Palas Timur 2008-2011

Komposisi penduduk menurut umur wilayah pesisir Tanjung Palas Timur dibedakan menjadi tiga kelompok umur, terdiri dari: kelompok anak-anak (0-14 tahun), dewasa (15-64 tahun), dan lansia (\geq 65 tahun). Wilayah pesisir Tanjung Palas

Timur didominasi oleh penduduk usia dewasa atau kelompok umur 15-64 tahun sebanyak 2.884 jiwa atau 55% dari total penduduk. Ini menunjukkan bahwa penduduk pesisir sebagian besar merupakan usia produktif sehingga cenderung memiliki energi dan kreativitas yang tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Dengan demikian, wilayah pesisir Tanjung Palas Timur memiliki potensi SDM yang tinggi untuk mendukung pembangunan wilayah pesisir dan peningkatan ekonomi pesisir.

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) wilayah pesisir Tanjung Palas Timur sebesar 123 jiwa. Angka ini menunjukkan setiap 100 orang usia produktif harus menanggung 123 orang usia non-produktif. Angka ini menggambarkan bahwa tingkat ketergantungan penduduk pesisir Tanjung Palas Timur tergolong tinggi ($DR > 100$). Jadi dapat disimpulkan, karakteristik penduduk pesisir Tanjung Palas Timur termasuk dalam penduduk produktif namun memiliki rasio ketergantungan yang tinggi.



Gambar 4. Komposisi Mata Pencarian Penduduk Tanjung Palas Timur 2008-2011

Komposisi penduduk menurut mata pencarian menggambarkan kegiatan penduduk dalam pengembangan ekonomi wilayah. Dari data penduduk ini dapat dilihat juga angka partisipasi tenaga kerja (daya serap tenaga kerja) atau tingkat pengangguran suatu wilayah. Dilihat dari kegiatan/aktifitas yang dilakukannya, secara umum penduduk menurut mata pencarian dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Untuk angkatan kerja meliputi penduduk yang bekerja seperti

nelayan, petani/pekebun, dan karyawan. Sedangkan bukan angkatan kerja meliputi sekolah dan mengurus rumah tangga.

Berdasarkan gambar diagram diatas, dapat dilihat penduduk menurut mata pencarian didominasi oleh penduduk bukan angkatan kerja yaitu sebagai IRT sebesar 30%. Sedangkan penduduk angkatan kerja di wilayah pesisir Tanjung Palas Timur sebagai karyawan sebesar 26% disusul nelayan sebesar 25% dan petani/pekebun sebesar 18%.

Dari komposisi penduduk menurut angkatan kerja dapat ditentukan angka partisipasi tenaga kerja (APTK) dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di wilayah pesisir Tanjung Palas Timur.

- APTK merupakan penduduk usia kerja dibandingkan dengan jumlah penduduk. Penduduk usia kerja pesisir Tanjung Palas Timur sebesar 2.884 jiwa sedangkan jumlah penduduk sebesar 5.220 jiwa. Maka APTK wilayah pesisir Tanjung Palas Timur sebesar 55%, menunjukkan bahwa sebagian penduduk pesisir merupakan penduduk usia kerja artinya tingkat penawaran tenaga kerja di wilayah pesisir tergolong tinggi ($> 50\%$).
- TPAK merupakan jumlah penduduk angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah usia kerja. Jumlah penduduk angkatan kerja wilayah pesisir Tanjung Palas Timur adalah total nelayan, petani/pekebun, dan karyawan yakni sebesar 1.742 jiwa. Maka nilai TPAK sebesar 60% menunjukkan hanya sebagian penduduk usia kerja yang terserap dalam lapangan kerja yang tersedia. TPAK wilayah pesisir Tanjung Palas Timur tergolong sedang, karena dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 60 orang yang termasuk dalam angkatan kerja.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa penduduk pesisir Tanjung Palas Timur termasuk dalam penduduk usia kerja sebesar 55%, terdiri dari 60% terserap

dalam lapangan kerja dan 40% sisanya merupakan pengangguran. Hal ini berarti hanya sebagian penduduk usia kerja yang terserap dalam lapangan kerja yang tersedia dengan tingkat produktivitas tergolong sedang sementara masih ada sebagian penduduk lagi yang belum bekerja.

B. Aspek Ekonomi Wilayah Pesisir Tanjung Palas Timur

Analisa ekonomi keruangan wilayah pesisir bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi yang terdapat pada wilayah kajian pesisir Tanjung Palas Timur meliputi Desa Tanah Kuning, Mangkupadi, dan Kampung Baru. Potensi ekonomi keruangan ini dikaji dari data PDRB. Analisa ekonomi ini nantinya akan menjadi salah satu input dalam menentukan prospek pengembangan pesisir Tanjung Palas Timur. Analisa ekonomi keruangan menggunakan metode LQ (*Location Quotient*), IS (Indeks Spesialisasi), dan *Shift-Share*.

Analisa LQ (*Location Quotient*)

Analisa yang digunakan untuk mengetahui mengetahui sektor basis dan non basis di wilayah pesisir Tanjung Palas Timur adalah dengan pendekatan LQ (*Location Quotient*), menggunakan data PDRB menurut lapangan usaha.

Tabel 1. Analisa LQ ekonomi wilayah Kecamatan Tanjung Palas Timur

Lapangan Usaha	Kab. Bulungan		Kalimantan Timur		LQ	Keterangan
	2011	%	2011	%		
Pertanian						
* Tanaman Bahan Makanan	59,308.84	0.05	5,002,168	0.01	3.98	Basis
* Tanaman Perkebunan	14,747.03	0.01	3,415,263	0.01	1.45	Basis
* Peternakan	45,815.06	0.04	1,639,447	0.00	9.37	Basis
* Kehutanan	119,872.47	0.10	5,368,828	0.01	7.49	Basis
* Perikanan	99,317.68	0.09	6,863,333	0.02	4.85	Basis
Pertambangan	479,361.19	0.41	196,460,883	0.50	0.82	Non Basis
Industri Pengolahan	1,733.25	0.00	91,242,912	0.23	0.01	Non Basis
Listrik, Gas, & Air Bersih	11,056.83	0.01	1,003,877	0.00	3.69	Basis
Bangunan	5,135.06	0.00	10,314,543	0.03	0.17	Non Basis
Perdagangan, Hotel, & Restoran	160,412.69	0.14	30,668,030	0.08	1.75	Basis
Pengangkutan & Komunikasi	92,304.56	0.08	14,035,502	0.04	2.21	Basis
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	4,957.43	0.00	9,292,982	0.02	0.18	Non Basis
Jasa-Jasa	70,449.21	0.06	15,330,848	0.04	1.54	Basis
PDRB	1,164,471.30	1.00	390,638,616	1.00		

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa sektor basis Kabupaten Bulungan sebanyak 5 sektor yaitu sektor pertanian, listrik gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan

komunikasi, serta jasa-jasa. Sektor pertanian dengan subsektor perikanan yang memiliki nilai LQ > 1 yakni nilai LQ sebesar 4,85 menunjukkan subsektor perikanan memiliki keunggulan komparatif dan menjadi kekuatan Kabupaten Bulungan. Hasil perikanan tersebut selain memenuhi kebutuhan Kabupaten Bulungan, juga mampu mengekspor hasilnya keluar Kabupaten Bulungan.

Analisa indeks spesialisasi

Analisa indeks spesialisasi merupakan salah satu cara mengukur potensi kegiatan ekonomi pesisir Kabupaten Bulungan. Input analisa IS ini sama halnya dengan analisa LQ yaitu PDRB menurut lapangan usaha. Hasil yang didapatkan dari nilai IS ini adalah makin tinggi nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral perikanan di pesisir Kabupaten Bulungan yang terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai selisih persentase positif.

Tabel 2. Analisa indeks spesialisasi

Lapangan Usaha	Kab. Bulungan		Kalimantan Timur		Selisih
	2011	%	2011	%	
Pertanian					
* Tanaman Bahan Makanan	59,308.84	5.09	1,394,020	1.21	3.89
* Tanaman Perkebunan	14,747.03	1.27	1,468,681	1.27	-0.01
* Peternakan	45,815.06	3.93	892,965	0.77	3.16
* Kehutanan	119,872.47	10.29	1,813,227	1.57	8.72
* Perikanan	99,317.68	8.53	2,222,116	1.92	6.60
Pertambangan dan Penggalian	479,361.19	41.17	48,952,935	42.39	-1.23
Industri Pengolahan	1,733.25	0.15	29,020,968	25.13	-24.98
Listrik, Gas, & Air Bersih	11,056.83	0.95	404,892	0.35	0.60
Bangunan	5,135.06	0.44	4,811,824	4.17	-3.73
Perdagangan, Hotel, & Restoran	160,412.69	13.78	10,863,952	9.41	4.37
Pengangkutan & Komunikasi	92,304.56	7.93	7,055,234	6.11	1.82
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	4,957.43	0.43	4,023,775	3.48	-3.06
Jasa-Jasa	70,449.21	6.05	2,551,093	2.21	3.84
PDRB	1,164,471.30	100.00	115,475,682	100.00	33.00

Nilai IS menurut PDRB per sektor di Kabupaten Bulungan sebesar 0,33 menandakan tingkat spesialisasi sektoral Kabupaten Bulungan tergolong rendah. Ini berarti konsentrasi sektor ekonomi tidak tersebar merata dalam perekonomian Kabupaten Bulungan, namun terdapat 5 sektor lapangan usaha bernilai positif yang menjadi konsentrasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulungan meliputi pertanian tanaman bahan makanan, peternakan, kehutanan, perikanan, listrik gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran,

pengangkutan dan komunikasi, serta jasa-jasa lainnya. Maka dari nilai IS yang terlihat bahwa subsektor perikanan merupakan potensi dan memiliki prospek pengembangan karena menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulungan.

Analisa Shift Share

Analisa shift-share bertujuan untuk mengetahui perkembangan atau pertumbuhan dari sektor-sektor kegiatan yang ada di Kabupaten Bulungan. Adapun perhitungan shift-share Kabupaten Bulungan menurut lapangan usaha tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan nilai shift-share Kabupaten Bulungan

LAPANGAN USAHA	Kab. Bulungan		Prop. Kalimantan Timur		rin	rij	rn	N	M	C	D
	2007	2011	2007	2011							
	Ein	Ein*	Eij	Eij*							
1. Pertanian											
* Tanaman Bahan Makanan	48,931.35	59,308.84	1,407,216	1,394,020	0.21	-0.01	0.17	243,547.38	54,898.70	-311,642.09	-13,196.00
* Tanaman Perkebunan	8,015.06	14,747.03	1,028,131	1,468,681	0.84	0.43	0.17	177,939.01	685,603.76	-422,992.76	440,550.00
* Peternakan	37,090.52	45,815.06	786,528	892,965	0.24	0.14	0.17	136,124.69	48,884.72	-78,572.40	106,437.00
* Kehutanan	106,089.22	119,872.47	2,072,356	1,813,227	0.13	-0.13	0.17	358,663.41	-89,420.21	-528,372.20	-259,129.00
* Perikanan	79,372.07	99,317.68	1,550,583	2,222,116	0.25	0.43	0.17	268,359.96	121,290.00	281,883.04	671,533.00
2. Pertambangan dan Penggalian	315,219.09	479,361.19	40,527,149	48,952,935	0.52	0.21	0.17	7,014,048.40	14,089,404.90	12,677,667.30	8,425,786.00
3. Industri Pengolahan	121,774.09	1,733.25	32,975,825	29,020,968	-0.99	-0.12	0.17	5,707,138.01	-38,213,607.43	28,551,612.42	-3,954,857.00
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	8,730.66	11,056.83	319,610	404,892	0.27	0.27	0.17	55,315.02	29,840.88	126.10	85,282.00
5. Bangunan	3,213.93	5,135.06	3,617,582	4,811,824	0.60	0.33	0.17	626,096.23	1,536,317.17	-968,171.40	1,194,242.00
6. Perdagangan, Hotel, & Restoran	123,435.18	160,412.69	8,419,720	10,863,952	0.30	0.29	0.17	1,457,204.00	1,065,093.78	-78,065.78	2,444,232.00
7. Pengangkutan & Komunikasi	76,782.15	92,304.56	5,450,459	7,055,234	0.20	0.29	0.17	943,312.92	158,561.14	502,900.94	1,604,775.00
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	3,852.93	4,957.43	3,008,421	4,023,775	0.29	0.34	0.17	520,668.52	341,740.35	152,945.13	1,015,354.00
9. Jasa-Jasa	60,163.36	70,449.21	2,043,292	2,551,093	0.17	0.25	0.17	353,633.29	-4,301.15	158,468.86	507,801.00
PDRB	992,669.61	1,164,471.30	103,206,872	115,475,682	0.17	0.12	0.17	17,862,050.83	-	-5,593,240.83	12,268,810.00

Selanjutnya dari hasil perhitungan shift-share dilakukan penentuan tipe sektor menurut lapangan usaha yang berkembang

di Kabupaten Bulungan, dengan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Analisa Shift Share Kabupaten Bulungan Tahun 2011

Sektor	Pergeseran Proporsional	Pergeseran Diferensial	Tipe Sektor
1. Pertanian			
* Tanaman Bahan Makanan	54,898.70	-311,642.09	Berkembang
* Tanaman Perkebunan	685,603.76	-422,992.76	Berkembang
* Peternakan	48,884.72	-78,572.40	Berkembang
* Kehutanan	-89,420.21	-528,372.20	Tertinggal
* Perikanan	121,290.00	281,883.04	Unggulan
2. Pertambangan dan Penggalian	14,089,404.90	-12,677,667.30	Berkembang
3. Industri Pengolahan	-38,213,607.43	28,551,612.42	Potensial
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	29,840.88	126.10	Unggulan
5. Bangunan	1,536,317.17	-968,171.40	Berkembang
6. Perdagangan, Hotel, & Restoran	1,065,093.78	-78,065.78	Berkembang
7. Pengangkutan & Komunikasi	158,561.14	502,900.94	Unggulan
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	341,740.35	152,945.13	Unggulan
9. Jasa-Jasa	-4,301.15	158,468.86	Potensial

Berdasarkan tabel dan matriks diatas, sektor perekonomian yang merupakan sektor unggulan terdiri dari 4 sektor meliputi subsektor perikanan, sektor listrik, gas & air bersih, sektor pengangkutan & komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan. Subsektor perikanan menjadi sektor unggulan yang memberikan nilai pergeseran proporsional dan differensial positif, artinya perikanan memiliki keunggulan kompetitif dalam perekonomian Kabupaten Bulungan.

Dari analisa ekonomi spasial pesisir diatas yaitu analisa LQ, analisa IS, dan analisa shift-share ditemukan bahwa perikanan merupakan subsektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulungan. Perikanan menjadi basis ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif. Perikanan memiliki prospek potensial yang memerlukan strategi pengembangan dalam rangka mencapai optimalisasi perekonomian bidang pesisir di Kabupaten Bulungan.

Dalam aspek ekonomi keruangan/spasial hasil analisa sebagai sektor basis, spesialisasi, dan kuadran unggulan akan dilihat sebagai potensi sebaliknya bukan sektor basis, tidak terjadi spesialisasi, dan kuadran tertinggal tidak dilihat sebagai nilai potensial. Berdasarkan ketiga metode analisa ekonomi keruangan pesisir yang telah dianalisis pada subbab sebelumnya yaitu analisa LQ, analisa IS, dan analisa *Shift-Share* diperoleh hasil sebagai berikut

- Nilai $LQ > 1$ yaitu LQ perikanan sebesar 4,85 menunjukkan subsektor perikanan memiliki keunggulan komparatif dan menjadi kekuatan yang tidak saja memenuhi kebutuhan Kabupaten Bulungan saja namun mampu mengekspor hasilnya keluar Kabupaten Bulungan.
- Nilai IS menurut PDRB per sektor di Kabupaten Bulungan sebesar 0,33 menandakan tingkat spesialisasi sektoral Kabupaten Bulungan tergolong rendah. Namun sektor perikanan dengan selisih 6,60 bernilai

positif menggambarkan perikanan menjadi konsentrasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulungan dan memiliki prospek pengembangan karena menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulungan.

- Berdasarkan *shift-share*, perikanan menjadi sektor unggulan yang memberikan nilai pergeseran proporsional dan differensial positif, artinya perikanan memiliki keunggulan kompetitif dalam perekonomian Kabupaten Bulungan.

C. Rumusan Strategi Pengembangan Ekonomi Pesisir Tanjung Palas Timur

Strategi Pengembangan ekonomi wilayah pesisir Tanjung Palas Timur dirumuskan dengan analisa kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang lebih dikenal dengan istilah analisa SWOT. Dalam lingkup kajian ini, analisa SWOT hanya dibatasi sampai pada penentuan arahan strategi bagi pengembangan ekonomi wilayah pesisir Tanjung Palas Timur. SWOT kajian sektoral keseluruhan dalam pekerjaan ini melingkupi sektor sosial demografis masyarakat, ekonomi wilayah dalam hal ini sumber daya alam perikanan dan kelautan, serta aspek kebijakan.

Strategi hasil analisa SWOT secara keseluruhan terbagi menjadi 2 (dua), yang pertama adalah Strategi Internal (*inward looking*) dan Strategi Eksternal (*outward looking*). Dalam konteks kajian ini kedua strategi ini akan dijabarkan lagi menjadi Strategi internal (*inward looking*) dan strategi eksternal (*outward looking*) ini juga disebut sebagai strategi Konsekuensi (*Consequence Strategy*) yang berfungsi sebagai pengungkit (*leverage*), strategi ini dikelompokkan menjadi strategi inti (*core strategy*) yaitu strategi yang utama dipandang memiliki dampak ikutan yang signifikan jika diintervensi. Kemudian strategi pendukung (*requirement strategy*) yaitu strategi yang merupakan prasyarat

untuk/agar strategi inti dapat terlaksana sesuai harapan.

Strategi Internal (*inward looking*)

Strategi internal pertama adalah dengan mengurangi faktor internal kelemahan yang ada untuk menghindari ancaman yang berasal dari wilayah eksternal atau disebut dengan strategi W-T (*weaknesses – threat*) hasil analisa mendapatkan 7 strategi antara lain;

- (1) Membuka peluang penciptaan pasar baru
- (2) Alternatif peningkatan potensi SDM lokal
- (3) Meningkatkan fungsi institusi/lembaga masyarakat pesisir
- (4) Manajemen Usaha
- (5) Meningkatkan kualitas prasarana pendukung
- (6) Penataan Kawasan Pesisir Tanah Kuning dan Zonasi kawasan perairan menjadi kawasan untuk aktifitas/pemanfaatan tertentu
- (7) Peningkatan pengawasan dan pemanfaatan aktifitas perikanan

Sedangkan strategi internal kedua adalah dengan mengurangi faktor internal kelemahan yang ada. Strategi ini terdiri dari 7 strategi antara lain;

- (1) Meningkatkan posisi tawar usaha dengan membangun kekuatan kolektif
- (2) Memperbaiki manajemen usaha
- (3) Diversifikasi dan produk hasil perikanan laut
- (4) Pembangunan Infrastruktur Dasar Pendukung Kegiatan Pesisir
- (5) Kebijakan yang mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Konteks Pesisir
- (6) Meningkatkan potensi SDM dan alternative aktifitas perekonomian usaha kecil
- (7) Pengembangan strategi perlindungan kawasan-kawasan konservasi (fisik maupun budaya) dengan mengintegrasikan pendekatan teknokratik dan kearifan lokal dan budaya setempat

Strategi Eksternal (*outward looking*)

Strategi eksternal pertama adalah dengan mengoptimalkan faktor kekuatan internal yang dimiliki dalam wilayah kajian untuk menghindari ancaman yang ada. Strategi ini terdiri atas ;

- (1) Meningkatkan jaringan bisnis antar usaha kecil
- (2) Meningkatkan potensi SDM
- (3) Membangun sistem informasi pasar
- (4) Mengembangkan keterkaitan usaha di kawasan pesisir
- (5) Meningkatkan produksi hasil perikanan laut

Sedangkan strategi eksternal kedua adalah dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki secara internal dengan maksud untuk meraih peluang-peluang yang ada. Strategi tersebut antara lain:

- (1) Meningkatkan Peran Lembaga Formal/Informal dalam rangka membangun tingkat partisipasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir
- (2) Pelatihan SDM terampil yang sesuai dengan kebutuhan lokal
- (3) Meningkatkan kualitas hasil perikanan dengan orientasi berdasarkan standard pasar regional/internasional
- (4) Penataan Kawasan Pesisir Tanah Kuning dan Zonasi kawasan perairan menjadi kawasan untuk aktifitas/pemanfaatan tertentu
- (5) Peningkatan Keamanan Laut dan Pesisir
- (6) Peningkatan Kesadaran masyarakat akan pentingnya peningkatan gizi dan protein melalui konsumsi hasil perikanan
- (7) Peningkatan peran pemerintah dalam melakukan intervensi positif sektor perikanan

Strategi Inti (*core strategy*)

Strategi inti dalam kajian dipilih berdasarkan hasil analisa merupakan strategi yang dipandang dapat menyelesaikan isu utama pada wilayah kajian pesisir. Rendahnya pendapatan masyarakat nelayan yang tidak seimbang dengan nilai permintaan yang tinggi

(*demand*) teridentifikasi bahwa sistem informal perdagangan yang terbentuk di wilayah kajian tidak banyak menguntungkan masyarakat nelayan. Pengumpul dalam hal ini pemilik modal yang mengumpulkan hasil nelayan dan memiliki jaringan untuk menjualkan hasil nelayan keluar dalam sistem informal tersebut sangat berperan. Dengan kata lain posisi tawar masyarakat nelayan yang rendah dalam konteks jual-beli hasil nelayan adalah isu utamanya. Apabila posisi tawar masyarakat nelayan seimbang maka bukan tidak mungkin maka nilai jual hasil nelayan lebih layak dan ini besar berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan yang kemudian juga mempunyai implikasi terhadap perbaikan lingkungan nelayan. Strategi inti dalam kajian ini hanya 1 karena dilihat sangat signifikan dampaknya terhadap strategi yang lain dengan demikian strategi inti dari hasil kajian SWOT pada kajian ini adalah **“meningkatkan posisi tawar usaha dengan membangun usaha secara kolektif”**.

Strategi Pendukung (*requirement strategy*)

Strategi ini dinilai memiliki peran dalam mendukung pencapaian sasaran strategi inti, pada kajian ini dari analisa muatan dan substansi setiap strategi maka ditemukan ada 13 strategi pendukung sebagai berikut ;

- (1) Membangun sistem informasi pasar
- (2) Mengembangkan keterkaitan usaha di kawasan pesisir
- (3) Peningkatan kualitas SDA ekologi pantai dan laut
- (4) Meningkatkan Peran Lembaga Formal/Informal dalam rangka membangun tingkat partisipasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir
- (5) Meningkatkan kualitas hasil perikanan dengan orientasi berdasarkan standard pasar regional/internasional
- (6) Penataan Kawasan Pesisir Tanah Kuning dan Zonasi kawasan perairan menjadi kawasan untuk aktifitas/pemanfaatan tertentu

- (7) Peningkatan Keamanan Laut dan Pesisir
- (8) Peningkatan Kesadaran masyarakat akan pentingnya peningkatan gizi dan protein melalui konsumsi hasil perikanan
- (9) Peningkatan peran pemerintah dalam melakukan intervensi positif sektor perikanan
- (10) Alternatif Pembangunan Infrastruktur Dasar Pendukung Kegiatan Pesisir
- (11) Kebijakan yang mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Konteks Pesisir
- (12) Pengembangan strategi perlindungan kawasan-kawasan konservasi (fisik maupun budaya) dengan mengintegrasikan pendekatan teknokratik dan kearifan lokal dan budaya setempat
- (13) Meningkatkan kualitas prasarana pendukung

Strategi Konsekwensi (*consequence strategy*)

Strategi konsekwensi adalah strategi yang dinilai mempunyai daya ungkit dan mempunyai dampak untuk mempercepat proses pencapaian tujuan dari strategi inti, dari hasil kajian muatan dan substansi dihasilkan 7 strategi pendukung sebagai berikut;

- (1) Meningkatkan jaringan bisnis antar usaha kecil
- (2) Meningkatkan potensi SDM
- (3) Meningkatkan produksi hasil perikanan laut
- (4) Pelatihan SDM terampil yang sesuai dengan kebutuhan lokal
- (5) Memperbaiki manajemen usaha
- (6) Diversifikasi dan produk hasil perikanan laut
- (7) Membuka peluang penciptaan pasar baru

Strategi-strategi baik secara internal maupun eksternal yang kemudian dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu strategi inti (*core strategy*), strategi konsekwensi (*consequence strategy*) dan

strategi pendukung (*requirement strategy*), ketiga strategi ini masih perlu diturunkan lebih lanjut menjadi beberapa program yang memiliki periodisasi jangka waktu panjang sebagai perwujudan dari strategi inti, program jangka menengah sebagai wujud dari strategi konsekuensi dan jangka pendek sebagai perwujudan dari strategi pendukung, program-program ini kemudian dirinci lagi dalam bentuk kegiatan berupa rencana tindak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pengembangan ekonomi wilayah pesisir Tanjung Palas Timur dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya;

1. Kurangnya akses terhadap modal, keterbatasan sarana prasarana serta tingkat pendidikan yang rendah menjadi suatu proses yang sistematis untuk memperlambat pembangunan di pesisir Kecamatan Tanjung Palas Timur menjadi isu strategis wilayah yang akan menghasilkan perosalan-persoalan turunan kedalam siklus pembangunan ekonomi wilayah pesisir.
2. Rendahnya posisi tawar masyarakat nelayan untuk melakukan pemasaran yang hanya tergantung pada pemodal (pengumpul) sistem informal ini menjadi sistem yang baku pada wilayah kajian yang mana cenderung tidak berpihak pada masyarakat nelayan, harga jual yang semestinya mengikuti harga pasar namun tidak bagi masyarakat nelayan di wilayah kajian, keterbatasan modal dan sarana tadi membuat masyarakat nelayan tidak memiliki pilihan selain untuk segera dapat menjual hasilnya walaupun dengan harga jual yang relatif rendah.
3. Strategi pengembangan ekonomi wilayah pesisir dibagi menjadi 3 yaitu ; strategi inti, strategi konsekuensi dan strategi pendukung. Strategi pendukung

memiliki fungsi sebagai prasarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sehingga strategi yang lainnya dapat dijalankan. Strategi pendukung diturunkan menjadi program-program jangka pendek. Strategi konsekuensi memiliki fungsi sebagai pengungkit agar strategi inti dapat diimplementasikan. Strategi ini diturunkan menjadi program-program jangka menengah. Strategi inti memiliki fungsi mengarahkan (*steering*) fokus pengembangan sesuai dengan tujuan studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. Pembangunan ekonomi. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Bulungan, 2013. Bulungan Dalam Angka 2012.
- BPS Kabupaten Provinsi Kalimantan Utara, 2013. Kalimantan Timur Dalam Angka 2012.
- Kim, Sukkoo. Expansion of Markets and the Geographic Distribution of Economic Activities: The Trends in U. S. Regional Manufacturing Structure, 1860-1987. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 110, No. 4. (Nov., 1995), pp. 881-908. Pada <http://www.jstor.org>.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bulungan No. 4 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Bulungan 2013-2032
- Soepono, P., 1993. Analisis Shift-Share: Perkembangan Dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* VIII (1).